

**KUALITAS HIDUP MAHASISWA DISABILITAS ANGKATAN PERTAMA DALAM
MENEMPUH PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI
INKLUSI**

Faizah

E-mail : Faizah.hermawan1@gmail.com / Faizah_hermawan@ub.ac.id

Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kualitas hidup mahasiswa disabilitas dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi Inklusi. Pendidikan di perguruan tinggi memiliki prosedur dan tuntutan yang lebih besar dalam hal pembelajaran, adaptasi dengan lingkungan sosial kampus. Kualitas hidup meliputi fisik, psikologis, tingkat kebebasan, hubungan sosial, lingkungan, spiritual/agama atau kepercayaan seseorang.

Metode penelitian menggunakan kualitatif fenomenologi, partisipan penelitian adalah mahasiswa disabilitas angkatan pertama tahun 2012 melalui *convenience sampling* sebanyak 2 orang mahasiswa. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner terbuka dan wawancara. Teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap subjek memiliki kualitas hidup yang berbeda dalam menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Subyek M dapat menjalani kehidupan secara berkualitas karena persepsi akan dirinya cenderung positif, kesehatan fisik dan kesehatan mentalnya dapat dijalani dengan baik. hal ini terlihat dalam setiap domain kualitas hidup. Sedangkan subyek Y saat ini masih dalam proses adaptasi khususnya kondisi fisik dan mental yang masih belum seimbang, namun pandangan yang lain cenderung selaras seperti hubungan sosial, tingkat kebebasan, lingkungan dan spiritual.

Kata Kunci : *Kualitas hidup, mahasiswa disabilitas, perguruan tinggi inklusi*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, seiring dengan bertambahnya jumlah penyandang disabilitas yang tidak diimbangi dengan kepedulian masyarakat, hal ini dapat diketahui dari berbagai kasus diskriminasi terhadap kaum disabilitas baik dalam bidang ekonomi, transportasi, pendidikan, hukum, maupun psikologis. Sebagai contoh dari segi pendidikan yaitu keterbatasan perguruan tinggi yang membuka akses bagi kaum disabilitas. Padahal, dewasa ini pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi masyarakat. Pendidikan telah menjadi kebutuhan utama di masa sekarang. Namun, akses untuk menuntut ilmu bagi penyandang disabilitas masih terbatas. Di Indonesia, terdapat perguruan tinggi yang menerima golongan ini yakni Universitas Brawijaya sejak tahun akademik 2012/2013. Program Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) Universitas Brawijaya Malang terus "bergerilya" mencari calon mahasiswa difabel ke beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB) dan Yayasan Penyandang Anak Cacat di berbagai daerah (Noer, 2012). Sebelumnya, pendidikan formal yang tersedia hanya di Sekolah Luar Biasa yang juga hanya sampai pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Universitas Brawijaya menjadi harapan baru bagi akses pendidikan bagi para penyandang disabilitas. Pada tahun 2012, terdapat 20 mahasiswa baru difabel di Universitas Brawijaya (Marboen, 2012). Namun tercatat 15 mahasiswa baru penyandang disabilitas yang terdaftar di Universitas Brawijaya dari jumlah penerimaan 20 mahasiswa. Namun, terlepas dari terpenuhinya akses pendidikan ini, tidak berarti pula bahwa akses non formal pendidikan mereka juga terpenuhi. Para penyandang disabilitas mungkin saja mendapatkan pendidikan formal yang baik, namun ia belum mendapat kebutuhan psikologis yang cukup untuk kesehariannya di kelas. Dalam aktivitasnya, mereka hampir selalu hanya ditemani oleh satu atau dua orang pengasuhnya. Keterbatasan interaksi sosial merupakan satu hal utama yang belum diperhatikan dalam kehidupan

berpendidikan mahasiswa penyandang disabilitas. Padahal, aspek ini berperan penting dalam faktor psikologis seseorang. Secara tidak langsung, faktor psikologis memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan keseharian individu, termasuk diantaranya kehidupan keseharian mahasiswa penyandang disabilitas di kampus. Ketika individu merasa tidak nyaman dalam beraktivitas, maka ia tidak akan optimal dalam menjalaninya. Pentingnya faktor psikologis dalam berinteraksi sosial ini berhubungan erat dengan kualitas hidup seseorang atau *quality of life*.

Mahasiswa disabilitas layaknya mahasiswa normal lainnya yang memiliki segudang masalah karena adanya pergeseran dan perubahan-perubahan dalam hidupnya. Apalagi mahasiswa disabilitas angkatan pertama, kondisi awal yang cukup berbeda dikarenakan baru pertama kali terdapat mahasiswa disabilitas saat itu. Setiap individu memiliki kualitas hidup yang berbeda-beda tergantung dari masing-masing individu dalam menyikapi permasalahan yang terjadi dalam dirinya. Jika menghadapi dengan positif, maka akan baik pula kualitas hidupnya, dan sebaliknya. Pemahaman tentang kualitas hidup di artikan sebagai persepsi individu mengenai keberfungsian mereka didalam bidang kehidupan. Lebih spesifik adalah penilaian individu terhadap posisi mereka dalam kehidupan dalam konteks budaya dan *system social* dimana mereka hidup dalam kaitannya dengan tujuan individu, harapan, standar serta apa yang menjadi perhatian individu (Fayers & Machin dalam Kreitler & Ben, 2004). Adapun menurut Cohen & Lazarus (Sarafino, 1994) kualitas hidup adalah tingkatan yang menggambarkan keunggulan seorang individu yang dapat dinilai dari kehidupan mereka. Keunggulan individu tersebut biasanya dapat dinilai dari tujuan hidupnya, kontrol pribadinya, hubungan interpersonal, perkembangan pribadi, intelektual dan kondisi materi. Menurut WHOQOL (1998) Kualitas hidup individu terdapat dalam enam domain yaitu fisik, psikologis, tingkat kebebasan, hubungan sosial,

lingkungan, spiritual/agama atau kepercayaan seseorang. Dalam penelitian ini akan menggali data berdasarkan 6 domain tersebut pada mahasiswa disabilitas angkatan pertama saat menempuh pendidikan di perguruan tinggi Brawijaya Malang.

Rumusan Masalah penelitian ini adalah bagaimana kualitas hidup mahasiswa disabilitas angkatan pertama dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi inklusi? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas hidup mahasiswa disabilitas angkatan pertama dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi berdasarkan analisis terhadap 6 domain kualitas hidup.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Partisipan sebanyak 2 orang mahasiswa disabilitas angkatan pertama Universitas Brawijaya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner terbuka dan wawancara semi terstruktur. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman (Denzin & Lincoln, 1994) yang terdiri dari: *Data Reduction, Data Display, Conclusion Drawing/ Verifying*.

Prosedur penelitian ini meliputi persiapan dengan kuesioner terbuka, guideline wawancara selanjutnya menjalin rapport dan menentukan jadwal wawancara dalam penggalan data; Pelaksanaan penelitian dilakukan di area lingkungan kampus Universitas Brawijaya sesuai dengan waktu yang telah disepakati dengan partisipan penelitian; analisis data dilakukan sesuai dengan proses Miles & Huberman sesuai dengan 6 domain kualitas hidup dari WHOQOL (1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan dalam mempelajari hal baru yang berbeda dan lebih kompleks daripada hal yang dipelajari di SMU adalah permasalahan yang dihadapi mahasiswa penyandang disabilitas. Kebanyakan mahasiswa dengan disabilitas di Universitas Brawijaya berasal dari kota di luar Malang, sehingga mereka harus mampu beradaptasi dengan gaya hidup dan kultur di Malang. Sebagai contoh, seorang orangtua melaporkan bahwa putri mereka mengalami masalah untuk beradaptasi dengan teman baru karena masalah tunarungu yang dideritanya membuat putri mereka kesulitan dalam merespon komunikasi verbal dan menyebabkan kesalahpahaman komunikasi dengan lingkungan. Masalah lain yang muncul dari mahasiswa tunarungu adalah kesalahan untuk membentuk tata bahasa yang baik dan benar dalam Bahasa Indonesia. Walaupun Universitas Brawijaya telah berusaha menyediakan pendamping untuk mahasiswa disabilitas di kelas, perubahan pendampingan dan kelas menjadi tantangan tersendiri bagi para mahasiswa dan pendamping.

Dinamika hidup yang mereka jalani sampai saat ini tidak terlepas dari adanya pola pikir dan cara pandang akan diri dan lingkungan mereka sehingga mereka dapat bertahan dan bersaing secara maksimal di Perguruan Tinggi. Kualitas hidup menurut WHOQOL (1997) didefinisikan sebagai persepsi individu sebagai laki-laki atau wanita dalam hidup, ditinjau dari konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal, dan berhubungan dengan standar hidup, harapan, kesenangan, dan perhatian mereka. Hal ini merupakan konsep tingkatan, terangkum secara kompleks mencakup kesehatan fisik, status psikologis, tingkat kebebasan, hubungan sosial, lingkungan dan spiritual.

Berdasarkan keseluruhan data dilapangan bahwa kedua subyek memiliki kualitas hidup yang baik walaupun masih ada beberapa area yang belum optimal

khususnya pada subyek Y. Berikut ini setiap domain kualitas hidup mahasiswa difabel. Domain fisik berdasar penelitian Universitas Toronto (WHOQOL,1998) bahwa *Physical being* sebagai aspek dari kesehatan fisik, kebersihan diri, nutrisi, olahraga, perawatan, berpakaian, dan penampilan fisik. Kedua subyek memiliki penilaian dan kondisi fisik yang berbeda, subyek M menunjukkan adanya kenyamanan dengan kondisi fisik, tidak mengalami nyeri ataupun kelelahan yang berlebihan serta M dapat tidur dan istirahat dengan tenang walaupun dalam kondisi banyak tugas. Sedangkan kondisi fisik subyek Y berbeda karena Y cenderung merasa kurang nyaman, Y mudah lelah dan tenaganya lemah (sering mengalami pingsan) apalagi saat stres atau kurang mood, waktu istirahat dan tidurnya juga mudah terganggu (sering terbangun tengah malam).

Domain Psikologis, menurut kajian Universitas Toronto (WHOQOL, 1998) bahwa *Psychological being* sebagai aspek dari kesehatan psikologis dan penyesuaian seseorang, pengertian, perasaan, dan perhatian pada evaluasi diri, dan kontrol diri. Subyek M memiliki gambaran diri yang positif, M dapat berpikir dan belajar dengan baik apalagi M memiliki pertimbangan yang matang sebelum mengambil keputusan. Perasaan negatif M seperti perasaan sedih kadang kala muncul namun hal ini tidak mempengaruhi fungsi keseharian hidupnya. Sedangkan subyek Y kondisi psikologisnya masih dalam proses penyesuaian diri. Y cenderung lebih banyak memiliki perasaan negatif seperti patah semangat, kecemasan dan keputusasaan akan kondisi yang dialami, hal ini sangat mempengaruhi fungsi keseharian dalam hidup termasuk konsentrasi dan belajarnya.

Domain tingkat kebebasan (WHOQOL, 1998) dalam artian setiap pergerakan, aktifitas sehari-hari, ketergantungan pada pengobatan atau perlakuan dan kapasitas tugas atau pekerjaan pada individu. Pada kedua subyek dapat beraktifitas sehari-hari dengan mudah tanpa kesulitan, walaupun masih

mebutuhkan bantuan orang lain dalam mobilitasnya. Selanjutnya Domain hubungan sosial, berdasar kajian Universitas Toronto (WHOQOL, 1998) bahwa Social belonging sebagai hubungan dengan lingkungan sosial dan termasuk perasaan dari adanya penerimaan yang dekat oleh keluarga, teman, atau rekan kerja. Secara keseluruhan kedua subyek memiliki sikap sosial yang baik, hal ini ditunjukkan dari adanya hubungan antar sesama yang selaras baik dengan keluarga maupun teman, serta orang lain yang baru dikenal.

Domain lingkungan (WHOQOL, 1998) dalam artian adanya keamanan fisik, lingkungan rumah, transportasi, partisipasi dalam kesempatan berekreasi dan waktu luang, serta perhatian sosial. Kedua subyek menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan mereka. Kedua subyek merasa aman dan tidak terancam dengan lingkungan rumah maupun lingkungan kampus, mereka difasilitasi dengan cukup baik seperti kemudahan dalam akses transportasi, kemudahan dalam memperoleh pengetahuan dan informasi, dapat berpartisipasi dalam kegiatan serta dapat memanfaatkan waktu luang dengan bakat minat yang mereka miliki.

Domain spiritual, Unit Penelitian Kualitas Hidup Universitas Toronto mengidentifikasi *Spiritual being* sebagai refleksi nilai diri, standar diri dari tingkah laku, dan kepercayaan spiritual dimana terhubung atau tidak dengan pengaturan kepercayaan. Kedua subyek menunjukkan bahwa mereka dapat merefleksi diri atas segala permasalahan yang dihadapi, kedua subyek percaya bahwa kekuatan terbesar adalah Tuhan sehingga mereka akan mampu bertahan dalam hidup secara baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data dilapangan menunjukkan bahwa setiap subjek memiliki kualitas hidup yang berbeda. Subyek M dapat menjalani kehidupan secara berkualitas karena persepsi akan dirinya cenderung positif, kesehatan fisik dan kesehatan mentalnya dapat dijalani dengan baik, hal ini terlihat dalam setiap domain kualitas hidup. Sedangkan subyek Y saat ini masih dalam proses adaptasi khususnya kondisi fisik dan mental yang masih belum seimbang, namun pandangan yang lain dalam hidup seperti hubungan sosial, tingkat kebebasan, lingkungan dan spiritual cenderung baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, NK & Lincoln, YS. 1994. *Handbook of qualitative research*. London:SAGE Publications.
- Kreitler & Ben. 2004. *Quality of Life in Children*. New York:John Wiley n Sons
- Marboen, Ade. 2012. Universitas Brawijaya terima 20 mahasiswa baru difabel. <http://www.antaraneews.com/berita/423955/universitas-brawijaya-terima-20-mahasiswa-baru-difabel>
- Vahedi, Shahrum. 2010. World Health Organization Quality of Life Scale (WHOQOL-BREF): Analyses of their item response theory properties based on the graded responses model. *Iran J Psychiatry* 2010;5:140-153.
- WHOQOL Group. 1998. Programme on mental health (WHOQOL) user manual. Development of the Word Health Organization:Quality of Life Assesment. Psychological Medicine.
- WHOQOL Group. 1997. Measuring Quality of life. Division of mental health and prevention of substance abuse WHO. www.who.int/mental_health/media/68.pdf
- Noer, Chandra Hamdani. 2012. PSLD Universitas Brawijaya Gerilya Mahasiswa Difabel. <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/89567/psld-universitas-brawijaya-gerilya-mahasiswa-difabel>